

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia mengemukakan masalah gizi yang terjadi di Indonesia saat ini yaitu gizi buruk, gizi kurang dan stunting (Kemenkes RI, 2021). Menurut (Djauhari, 2019). Saat ini Indonesia sedang menghadapi masalah gizi ganda, masalah gizi yang kurang mengakibatkan anak stunting dan *underweight*, serta gizi berlebih yang dapat menyebabkan obesitas dan diabetes. Indonesia menderita kekurangan gizi yang cukup tinggi (defisiensi gizi makro dan mikro) yang disertai dengan meningkatnya prevalensi obesitas yang disebut sebagai „Beban Ganda Masalah Gizi“ (*Double Burden of Malnutrition*) (Fiona Watson et al., 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 mengemukakan bahwa Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asian Region* dengan balita stunting setelah Timor Leste 50,5% dan India 38,4% yaitu sebesar 36,4%. Tren jumlah balita usia 0-59 bulan yang mengalami stunting di Indonesia dari tahun 2018 sampai tahun 2020 cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan, dari data Kemenkes RI, 2019 pada tahun 2018 persentase sebesar 28,9%, sedangkan pada tahun 2020 sebesar 29,6%. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan, presentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia terdapat pada provinsi Nusa Tenggara Timur dan angka

stunting tertinggi terdapat di Aceh 31,2% dan Nusa Tenggara Timur 24,5 % (Kemenkes RI, 2019).

Status gizi kurang dan berlebih saat ini menjadi masalah global yang dihadapi seluruh dunia, terutama di Negara Indonesia memiliki masalah gizi yang kompleks perkembangannya. Gizi kurang dan berlebih merupakan kondisi yang disebabkan ketidak seimbangan masuknya energi serta nutrisi di dalam tubuh. Masalah gizi kurang dan gizi lebih pada balita masih menjadi tantangan dalam perbaikan kesehatan masyarakat di Indonesia, karena balita merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap kelainan gizi dan pada usia balita gizi yang dibutuhkan lebih besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Hutabarat, 2023).

Dalam penelitian (Hanifah et al., 2020), terdapat 92 juta 13,5%, anak di dunia mengalami *underweight*, 151 juta 22% anak mengalami stunting, dan 51 juta 7,5% mengalami *wasting*. Prevalensi untuk *overweight* pada tahun 2010 sebesar 6,7% dan diperkirakan mencapai 9,1% pada tahun 2020. Prevalensi kelebihan berat badan mengalami peningkatan dan dimasukkannya kelebihan berat badan pada masa kanak-kanak sebagai salah satu Target Gizi Global tahun 2025. Wilayah Asia Tenggara dan Pasifik memiliki hampir setengah dari populasi di seluruh dunia, yang menderita Beban Ganda Masalah Gizi.

Menurut (Fiona Watson et al., 2019) Tidak ada wilayah lain yang memiliki prevalensi *overweight* yang meningkat secepat di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik termasuk Indonesia. Dari hasil penelitian (Muaro,

2019) di Asia, anak penderita gizi buruk sebanyak 50%, wasting sebanyak 46% dan stunting sebanyak 55%.

Masalah gizi harus diperhatikan pada usia bayi dan balita, karena usia tersebut merupakan masa tumbuh kembang yang optimal (*golden period*) terutama untuk pertumbuhan sehingga bila terjadi gangguan pada masa ini tidak dapat di penuhi, pada masa yang berikutnya akan berpengaruh negatif pada kualitas generasi penerus. Masalah gizi pada balita dapat berdampak pada terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak serta secara tidak langsung dapat menyebabkan balita memiliki zat gizi yang tidak sempurna serta berkepanjangan yang berkaitan dengan kesehatan anak, pertumbuhan anak, penyakit infeksi dan kecerdasan anak (Djauhari, 2019).

Masalah gizi pada anak dapat berdampak serius pada jangka pendek dan jangka panjang. Balita yang menderita gizi buruk dan kurang akan berdampak pada frekuensi penyakit karena pada negara berkembang, kekurangan gizi merupakan salah satu faktor penyebab kematian anak (Mubasyiroh, 2019).

Pada jangka panjang akan berdampak pada gangguan gizi yang bersifat kronis atau balita dapat menjadi lebih pendek (*stunting*) dari anak seusianya, hal ini dapat berdampak pada menurunnya kecerdasan atau kemampuan kognitif anak, meningkatkan mordibitas serta resiko terhadap penyakit tidak menular (PTM) di masa mendatang (Mubasyiroh, 2019).

Salah satu faktor penyebab tingginya masalah gizi balita di Indonesia disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang gizi. Pengetahuan gizi ibu

yang kurang akan mempengaruhi status gizi balita dan akan susah memilih makanan yang bergizi untuk anaknya. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita dikarenakan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh balita serta pola makan anak yang meliputi jumlah, jenis dan frekuensi yang akan mempengaruhi asupan makan pada balita (Mubasyiroh, 2019).

Kurangnya pengetahuan ibu terkait gizi anak akan berdampak pada pemenuhan nutrisi pada balita karena pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting dari pembentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku pemenuhan gizi. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa jika seorang ibu memiliki pengetahuan gizi yang kurang, maka asupan makanan yang akan diberikan kepada anak juga kurang tepat dan dapat mempengaruhi status balita tersebut.

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam meningkatkan derajat status gizi keluarga, terutama status gizi anak, dikarenakan peran ibu sangat berpengaruh. Sosok ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga serta berperan dalam menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarganya. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat mempengaruhi keadaan gizi balita tersebut karena ibu yaitu seorang yang paling besar keterikatannya terhadap anak. Kebersamaan ibu dengan anak lebih besar dan sering dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain sehingga lebih mengerti segala kebutuhan yang dibutuhkan anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu menjadi kunci utama kebutuhan gizi anak terpenuhi (Khayati,

2020).

Ibu yang memiliki sumber informasi yang luas akan lebih banyak mempunyai pengetahuan mengenai gizi anak lebih banyak dibandingkan ibu yang mempunyai pengetahuan lebih sedikit. Pengetahuan ibu mengenai pemenuhan gizi yang seimbang bagi anak merupakan hal yang penting. Pengetahuan tersebut mampu mengarahkan ibu untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita dengan menyediakan makanan seimbang yang sesuai dengan kebutuhan gizi pada balita tersebut. Adanya pemenuhan gizi yang seimbang tersebut maka akan tercipta status gizi yang normal bagi balita dan angka anak gizi kurang akan menurun (Khayati, 2020).

Periode tumbuh kembang paling penting berada pada masa balita. Pada masa balita berlangsung pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Setelah lahir terutama saat memasuki usia 3 tahun pertama dalam kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan pada sel-sel otak masih berlangsung, dan terjadi pertumbuhan serabut syaraf, sehingga terbentuk jaringan syaraf dan otak yang kompleks. Jumlah dan pengaturan antar sel syaraf ini akan sangat mempengaruhi segala kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf, hingga bersosialisasi. Dimana pada proses pertumbuhan dan perkembangan diperlukan pemenuhan nutrisi yang kompleks.

Keberhasilan keluarga dalam pemenuhan nutrisi balita dapat dilihat dari status gizi, status gizi yang baik dipengaruhi oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan gizi yang dibutuhkan balita. status gizi

berhubungan erat dengan kemampuan keluarga dalam mengasuh balita, apabila keluarga dengan pengetahuan pemenuhan nutrisi yang rendah maka akan berdampak pada kurangnya antisipasi keluarga terkait permasalahan gizi balita (KKRI, 2020).

Sebagian besar anak di dunia mengalami permasalahan malnutrisi, *stunting*, *wasting*, dan obesitas. Gizi buruk menjadi penyumbang kematian anak terbesar sekitar 45% dari penyebab kematian balita lainnya. Gizi buruk menjadi faktor kematian, penyakit, dan kecacatan pada balita. *Stunting* dan *wasting* menjadi bagian terbesar penyebab kematian balita sebesar 14% dan 20,4% (WHO, 2019).

Selain itu sebanyak 17,7% balita Indonesia mengalami gizi buruk, 30,8% anak mengalami *stunting* serta 10,2% balita juga mengalami *wasting*. Provinsi Aceh menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi gizi buruk dan *stunting* yang menduduki data diatas angka nasional, angka gizi buruk nasional 3,5 % dan Aceh berada di angka 5,5%. Begitu pun pada angka nasional *stunting* 30%, sedangkan Aceh menduduki angka 37% (Riskesdas, 2018).

Banyaknya anak balita yang kurang gizi dan gizi buruk di sejumlah wilayah di tanah air disebabkan ketidaktahuan oarangtua akan pentingnya gizi seimbang bagi anak balita yang pada umumnya disebabkan oleh terbatasnya jumlah makanan yang dikonsumsi atau makanannya tidak memenuhi unsur gizi yang dibutuhkan dengan alasan sosial ekonomi yaitu kemiskinan (Khayati, 2020).

Jumlah balita di Kota Banda Aceh sebanyak 3,959 jiwa, jumlah anak *stunting* 315 orang berada di Kecamatan Syiah Kuala. Angka gizi buruk tertinggi tahun

2023 berada di Kecamatan Kuta Alam yaitu sebanyak 3 anak. Selain itu didapatkan data gizi kurang (BB/TB) terdapat di Kecamatan Syiah Kuala sebanyak 147 anak (DINKES, 2023).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 10 ibu dari anak didik di Taman Kanak–Kanak Nurul Iman Kecamatan Syiah Kuala banda Aceh, terdapat 4 ibu mempunyai pengetahuan mengenai gizi anak, dan 3 ibu yang mempunyai pengetahuan kurang. dan 3 ibu menyatakan berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Maka dari data dan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Ekonomi Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Usia 5-6 tahun di Taman Kanak–Kanak Nurul Iman Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Ekonomi Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Usia 5-6 tahun di Taman Kanak–Kanak Nurul Iman Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh?”

1.3. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Ekonomi Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Nurul Iman Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Nurul Iman Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui hubungan ekonomi orang tua dengan status gizi anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Nurul Iman Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

1.4. Manfaat Penelitian**1. Bagi Peneliti**

Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dan ekonomi orang tua dengan status gizi anak usia 5-6 tahun.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Kepada instusi pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut, dan menambah wawasan serta dapat di jadikan daftar pustaka yang bermanfaat bagi pembaca.

3. Bagi Tempat Penelitian

Kepada tempat penelitian, untuk dapat menambah ilmu pengetahuan dan sumbangan pikiran tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dan ekonomi orang tua dengan status gizi anak usia 5-6 tahun.

4. Bagi Responden

Kepada responden, untuk dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dan ekonomi orang tua dengan status gizi anak usia 5-6 tahun.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan sumber referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti lain sekaligus sebagai bahan acuan dasar untuk melakukan penelitian sejenis khususnya variabel-variabel yang belum diteliti.

1.5. Hipotesis

H_a : Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Nurul Iman Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh

H_0 : Tidak ada hubungan ekonomi orang tua dengan status gizi anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Nurul Iman Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh